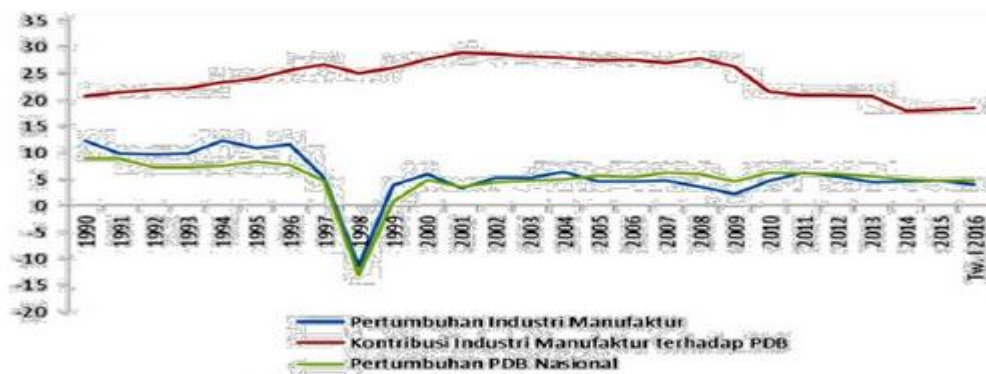


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur merupakan kegiatan ekonomi yang dalam kegiatannya mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Holzi and Sogner, 2004 dalam Darmawan Arif, 2016). Singkatnya, industri manufaktur adalah sebuah industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dan mendistribusikannya ke konsumen. Sektor industri manufaktur sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



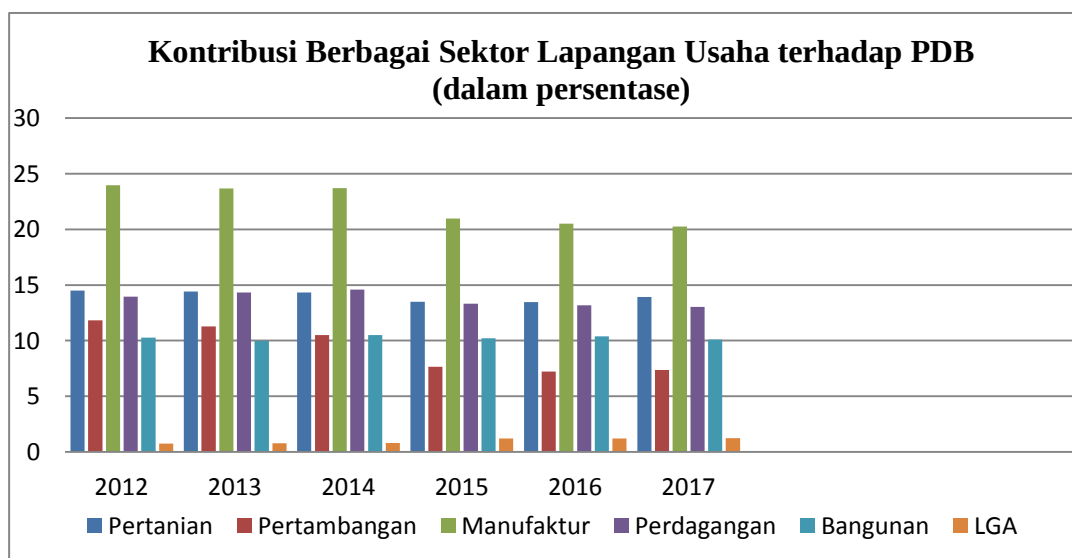
Gambar 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi Industri Manufaktur terhadap PDB, dan PDB Indonesia tahun 1990-2016

Sumber : BPS (2016)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat kita lihat bahwa kontribusi industri manufaktur terhadap PDB cukup tinggi dan stabil yaitu berkisar pada angka 20 persen. Di tahun 1998, terjadi krisis moneter yang menimpa perekonomian dunia yang berimbas pada perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari

kontribusi manufaktur terhadap PDB yang sedikit menurun. Krisis moneter 1998 juga berdampak pada pertumbuhan industri manufaktur yang sempat merosot tajam. Namun seiring berjalannya waktu, pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia mulai membaik. Berdasarkan *International Yearbook of Industrial Statistic 2016* yang diterbitkan oleh *International Yearbook of Industrial Development Organization* (UNIDO), Indonesia berhasil masuk sepuluh besar negara industri manufaktur terbesar di dunia. Bahkan, Indonesia mampu melampaui negara industri lainnya seperti Inggris, Rusia, dan Kanada (<https://ekbis.sindonews.com>).

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan berdasarkan jenis produk yang dipasarkan oleh perusahaan itu sendiri. Pengelompokan ini membagi perusahaan manufaktur ke dalam 3 sektor industri yaitu *Basic Industry and Chemicals*, *Miscellaneous Industry*, dan *Consumer Goods Industry* dengan total 20 sub sektor industri. Hingga saat ini, industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah sebanyak 144 perusahaan. Jika dibandingkan dengan sektor lapangan usaha lainnya, industri manufaktur menjadi penyumbang terbesar dalam 5 tahun terakhir terhadap PDB nasional yang dapat dilihat pada grafik 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.2 Kontribusi Berbagai Sektor Lapangan Usaha terhadap PDB

Sumber : bps.go.id, data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan grafik 1.1, sektor industri manufaktur telah menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Sebagai primadona dan penggerak perekonomian nasional, industri manufaktur mampu memberikan sumbangan yang besar untuk PDB. Dalam perkembangan terakhir, di tahun 2016 industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 20,51 persen, sedikit menurun dibandingkan pada tahun 2015 yang mencapai 20,97 persen.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah suatu informasi mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan bisnis yang tepat. Belkaoui (2006:212) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 paragraf 05 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam laporan keuangan, yang menjadi perhatian besar dari berbagai pihak adalah besarnya laba perusahaan. Laba perusahaan dapat dijadikan indikator penilaian seberapa baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan hingga bisa menghasilkan laba yang diharapkan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya penilaian kinerja manajemen mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Earning Management menurut Scott (2011:423) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Dijelaskan oleh Healy (1985) bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan *earning management*, salah satunya yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual. Di dalam manajemen laba, terdapat dua konsep transaksi akrual, yaitu : *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Scott (2011) menjelaskan bahwa *discretionary accrual* adalah cara untuk mengurangi laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Sedangkan *non discretionary accrual* adalah pengakuan laba yang wajar yang tunduk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga apabila dilanggar akan menjadikan laporan keuangan menjadi tidak wajar. Pada umumnya yang sering dijadikan proksi untuk praktik *earning management* adalah *discretionary accrual* karena kebijakan akuntansi yang sulit dilacak.

Perilaku manajer yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Fajri dan Senja (2006), *opportunism* adalah pandangan yang semata-mata hendak mengambil keuntungan untuk memperkaya diri sendiri dari kesempatan yang ada tanpa berpegang pada prinsip yang berlaku. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa salah satu sifat dasar manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Selain perilaku *opportunistic* manajer, *earning management* timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Menurut Supriyono (2000) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen

terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Earning management juga bisa timbul akibat adanya “*pressure*” baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. *Pressure* dari dalam perusahaan biasanya berhubungan dengan performa keuangan yang tidak mencapai target yang ditentukan sedangkan *pressure* dari luar ketika para investor tertarik terhadap perusahaan yang memiliki laba yang tinggi. *Pressure* inilah yang memotivasi manajemen dalam melakukan praktik *earning management*. Scott (2011:426) menyebutkan terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*. Motivasi pertama adalah motivasi bonus yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. Motivasi kedua adalah hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*) yaitu berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Motivasi ketiga adalah *Meet Investor Earnings Expectations and Maintain Reputation* yaitu perusahaan yang melaporkan laba bersih lebih besar daripada ekspektasi investor maka harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan memiliki masa depan yang lebih baik. Dan motivasi yang terakhir adalah IPO (*Initial Public Offering*) yaitu manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan motif yang telah dijelaskan di atas, tidak heran terdapat beberapa kasus skandal yang muncul akibat tindakan *earning management*. Di

Indonesia sendiri terdapat kasus PT. Inovisi Infracom, Tbk. Praktik *earning management* oleh PT. Inovisi Infracom (INVS) terjadi pada tahun 2015. Bursa Efek Indonesia menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan ini pada kuartal III-24. BEI meminta INVS untuk melakukan revisi atas nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. INVS juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk. Akibat dari kasus ini, perdagangan saham dari PT Inovisi Infracom, Tbk ini sudah hampir empat bulan dihentikan (<https://finance.detik.com>, 2017).

Tidak hanya di Indonesia, kasus serupa terkait praktik *earning management* juga terjadi di negara yang terkenal dengan etos kerja baiknya, yaitu Jepang. Pada bulan Oktober 2011, publik dibuat terkejut dengan adanya skandal keuangan Olympus dengan penyelundupan jumlah dana yang sangat besar untuk menutupi kerugian Olympus selama ini di investasi saham. Berdasarkan berita yang dituliskan surat kabar Nikkei di Jepang, jumlah kerugian yang disembunyikan oleh Olympus mencapai 130 miliar yen atau US\$1,68 miliar. Olympus menutupi kerugian tersebut dengan menggunakan dana *free merger* dan akuisisi yang di *mark up* pada tahun 2008. Terungkapnya skandal ini ke publik setelah kepala eksekutif Michael Woodford mengumumkan ke publik bahwa Olympus telah secara tidak layak menyumbang US\$ 687 juta pada pembayaran yang terkait dengan merger dan akuisisi (biaya *advisory*/ penasihat keuangan) (<http://www.antaranews.com/>, 2011).

Baru-baru ini publik kembali dikejutkan dengan praktik *earning management* yang terjadi di salah satu perusahaan elektronik terbesar di Jepang, yaitu Toshiba. Di tahun 2015 *Chief Executive Officer* (CEO) **Toshiba**

Corp, Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Posisi Tanaka sementara digantikan oleh Direktur Masashi Muromachi. Tim penyelidik independen menemukan bahwa Tanaka mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi (membesar-besarkan) laporan keuntungannya dengan nilai mencapai ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar selama beberapa tahun terakhir. Pendahulu Tanaka, Wakil direktur Norio Sasaki, dan penasihat Atsutoshi Nishida, juga akan mundur setelah laporan tim independen menunjukkan mereka juga terlibat dalam skandal keuntungan untuk tahun buku 2008. Menurut penyelidikan, Tanaka, dan Sasaki ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit, dan mereka melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian, di tengah budaya tidak akan melawan keinginan atasan (<http://bisnis.liputan6.com>, 2015).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, kasus tersebut muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Untuk mencegah terjadinya *earning management*, maka pemerintah Indonesia sendiri melalui Bapepam telah mengeluarkan sistem *Good Corporate Governance* dengan tujuan meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi serta mendorong terciptanya penerapan pengelolaan dunia usaha yang baik. Dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, dunia bisnis diharapkan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan akan lebih terstruktur dan dapat memberikan pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga meminimalisir kerugian usaha.

Good Corporate Governance belakangan ini menjadi isu yang hangat dibicarakan di kalangan masyarakat, *stakeholder*, pemerintah maupun manajemen

suatu perusahaan dalam meningkatkan transparasi. Istilah *Good Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee di tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. Laporan ini dipandang sebagai titik balik (*turning point*) yang sangat menentukan bagi praktik *Good Corporate Governance* di seluruh dunia. Komite Cadbury (1992) mendefinisikan *Good Corporate Governance*, sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sulistyanto (2008) *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*-nya. FCGI (2001) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak - hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang baik memerlukan sistem pengendalian yang baik sehingga bisa menghasilkan *output* yang baik. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka disinilah perlunya *Good Corporate Governance*.

Peranan *Good Corporate Governance* terhadap praktik *earning management* telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Agustia (2013), Ridlo dan Kurnia (2016), Chen dan Zhang (2012), Loekita dan Sukartha (2016) serta masih banyak peneliti lainnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu masih memberikan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Zhang (2012) serta Loekita dan Sukartha (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *earning management*, berbeda dengan Agustia (2013) serta Ridlo dan Kurnia (2016) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak

berpengaruh terhadap *earning management*. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan *Good Corporate Governance* terhadap *earning management*.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba yaitu dengan keberadaan kualitas audit. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Kualitas audit yang baik sangat diharapkan untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan (Lughiatno, 2010).

Kualitas audit dapat diproksikan dengan ukuran KAP dan audit *tenure*. Peneliti-peneliti terdahulu mencoba mencari hubungan antara ukuran KAP dengan *earning management*. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*The big 4*) dianggap akan melakukan audit lebih berkualitas karena KAP *big 4* memiliki lebih banyak sumber daya dibandingkan dengan KAP kecil (*non big 4*). Penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016) menunjukkan bahwa tingkat *earning management* secara signifikan lebih rendah di antara perusahaan yang menggunakan jasa audit *big four*, dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan layanan dari perusahaan audit *non-big four*. Inaam dan Khamoussi (2016) juga menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Di sisi lain, Agustia (2013) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Christiansi dan Nugrahanti (2014) juga menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Disamping ukuran KAP, kualitas audit juga dapat dinilai melalui audit *tenure*. Audit *tenure* adalah masa jabatan auditor yang bekerja di KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Lamanya hubungan antara auditor dengan klien memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyutujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi pada laporan keuangan (Chi *et al.*, 2011). Beberapa penelitian terdahulu mencoba menjelaskan hubungan audit

tenure terhadap *earning management*. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2013) menemukan bukti bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*. Begitu pula dengan penelitian Kurniawansyah (2016) yang menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, Kono dan Yuyetta (2013) tidak menemukan adanya hubungan antara masa perikatan audit dengan *earning management*.

Mekanisme selanjutnya dari *Good Corporate Governance* yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba yaitu dengan keberadaan komite audit. Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (Widyati, 2013). Fungsi yang melekat pada komite audit ini mengandung makna bahwa personel yang menduduki jabatan sebagai komite audit dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang pengawasan, akuntansi, dan keuangan (Trautman, 2013). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Teori keagenan berpendapat bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (*principal*).

Komite audit dapat diproyeksikan melalui independensi komite audit, dan *financial expertise*. Alzoubi & Selamat (2012) menemukan bahwa perusahaan yang karakteristik komite auditnya yang memiliki independensi dan *financial expertise* tidak melaksanakan praktik *earnings management*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2012) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuty

(2016) yang menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun *financial expertise* tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Disisi lain, Chen dan Zhang (2012) menemukan bahwa keahlian akuntansi atau keuangan (*expertise*) pada komite audit mampu membatasi praktik *earning management*. Penelitian yang dilakukan oleh Fairuzza (2014) juga menunjukkan bahwa *financial expertise* berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Mekanisme ketiga dari penerapan *Good Corporate Governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Dewi dan Jati, 2014). Kepemilikan institusional berperan efektif dalam memantau kebijakan manajemen dan meningkatkan kompetensi informasi di pasar modal, karena investor institusional dinilai cerdas dalam memproses dan memperoleh informasi sehingga mampu membatasi tindakan oportunistis manajemen (Ferreira dan Matos, 2008).

Penelitian terdahulu Mahariana dan Ramantha (2014) serta Anggani dan Nazzar (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Alzoubi (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Mekanisme terakhir dari penerapan *Good Corporate Governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah *independent director* yang diproksikan ke dalam proporsi *independent director* dalam sebuah perusahaan. *Independent director* adalah jajaran direksi yang tidak memiliki hubungan material dengan perusahaan, baik secara langsung atau sebagai mitra, pemegang

saham atau pegawai dari sebuah organisasi yang memiliki hubungan dengan perusahaan (Arjoon, 2005). Fama (1980) dan Fama dan Jensen (1983) mengemukakan bahwa direksi yang didominasi oleh non-eksekutif dan direktur independen boleh dibilang berada dalam posisi yang lebih baik untuk dipantau dan manajer kontrol. Direksi independen memiliki kemampuan untuk mengelola menahan tekanan dari perusahaan untuk memanipulasi pendapatan dan lebih mampu *me-monitor* proses pendapatan. Berdasarkan hal tersebut maka keberadaan *independent director* mampu mencegah praktik manajemen laba di dalam perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mencari hubungan antara proporsi *independent director* terhadap *earning management*. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Zhang (2012) menemukan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki dampak positif dalam membatasi *earning management* melalui pengenalan direktur non eksekutif independen di dewan direksi. Hal ini menunjukkan bahwa *independent director* berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Uadiale (2012) juga menemukan bahwa dewan direksi yang didominasi oleh *outside director* membawa perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik untuk dipantau, sehingga mengurangi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.*(2016) yang menemukan bahwa *independent board of director* tidak berpengaruh statistik signifikan terhadap praktik *earning management* pada *shareholding companies* yang berada di Kerajaan Saudi Arabia. Nugroho dan Eko (2011) juga menemukan bahwa *independent board of director* tidak mempengaruhi praktik *earning management* pada sebuah perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian pada beberapa variabel. Peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali beberapa variabel dan menguji serta menganalisis lebih jauh pengaruh beberapa variabel yang telah disebutkan di atas terhadap *earning management* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Independent Director terhadap Earning Management (Studi Kasus pada**

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2012-2016)”.

1.3 Perumusan Masalah

Earning Management merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Adanya penilaian kinerja manajemen berdasarkan laba perusahaan serta *pressure* dari berbagai pihak mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba (*earning management*). Selain itu, praktik *earning management* juga muncul akibat konflik kepentingan (*agency theory*) antara *agent* dan *principal* dimana *principal* terfokus pada laba jangka panjang sedangkan *agent* terfokus pada laba jangka pendek tanpa menghiraukan dampak yang terjadi kedepannya bagi perusahaan. Salah satu contohnya yaitu seperti kasus praktik *earning management* yang terjadi pada Toshiba Corp di tahun 2015, terungkap Toshiba Corp membesar-besarkan laba perusahaan akibat *pressure* dari divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit di tengah budaya yang tidak ingin melawan kehendak atasan .

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earning management* belum secara jelas ditemukan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang akan mendukung dan memberikan keyakinan mengenai faktor-faktor yang terindikasi mempengaruhi *earning management*. Salah satunya yaitu dengan mekanisme *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi serta mendorong terciptanya penerapan pengelolaan dunia usaha yang baik. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat digunakan dalam mengendalikan *earning management* diantaranya yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi *independent director*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, *tenure* KAP dan *tenure* auditor, komite audit yang diproksikan dengan independensi dan *expertise*, kepemilikan institusional dan proporsi *independent director* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP *tenure* KAP dan *tenure* auditor, komite audit yang diproksikan dengan independensi dan *expertise*, kepemilikan institusional dan proporsi *independent director* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial dari :
 - a. Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
 - b. Kualitas audit yang diproksikan dengan *tenure* KAP terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
 - c. Kualitas audit yang diproksikan dengan *tenure* auditor terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
 - d. Komite audit yang diproksikan dengan independensi terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
 - e. Komite audit yang diproksikan dengan *expertise* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

- f. Kepemilikan institusional terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- g. Proporsi *independent director* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, *tenure* KAP dan *tenure* auditor, komite audit yang diproksikan dengan independensi dan *expertise*, kepemilikan institusional dan proporsi *independent director* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, *tenure* KAP dan *tenure* auditor, komite audit yang diproksikan dengan independensi dan *expertise*, kepemilikan institusional dan proporsi *independent director* terhadap *earning management* secara simultan berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh parsial dari :
 - a. kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
 - b. kualitas audit yang diproksikan dengan *tenure* KAP terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
 - c. kualitas audit yang diproksikan dengan *tenure* auditor terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

- d. komite audit yang diproksikan dengan independensi terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- e. komite audit yang diproksikan dengan *expertise* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- f. kepemilikan institusional terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- g. proporsi *independent director* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai *Good Corporate Governance, auditing* dan *earning management*.
- b. Penelitian ini sebagai sarana dalam pengembangan dan penerapan mengenai teori *Good Corporate Governance, auditing* dan *earning management* yang telah diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan serta dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan investor mengenai kondisi laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pentingnya kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional dan *independent director* untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, transparan dan dapat dipercaya sehingga dapat meminimalisir praktik *earning management*.

c. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat membantu pemerintah khususnya BAPEPAM-LK dalam menetapkan regulasi yang baik untuk dijadikan pedoman bagi perusahaan *go public* khususnya perusahaan manufaktur untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional dan proporsi *independent director* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan

tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016.

1.7.3 Variabel dan Sub Variabel

Penelitian ini menggunakan *earning management* sebagai variabel dependen yang kemungkinan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional dan proporsi *independent director*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait sehingga pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas permasalahan yang dibahas. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai *earning management*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara jelas mengenai hasil dari analisis-analisis dan pengolahan data penelitian yang dilakukan. Bab ini juga menjelaskan pembahasan-pembahasan terkait dengan hasil penelitian sehingga akan tergambarkan dengan jelas masalah yang terjadi beserta pemecahan masalahnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat yang didapatkan dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga diungkapkan saran-saran yang peneliti berikan atas penelitian yang telah dilakukan.

Halaman ini sengaja dikosongkan